

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan utama dalam perkembangan individu untuk mencapai potensi terbaiknya. Pendidikan memberikan berbagai pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai yang dibutuhkan untuk bersaing di pasar kerja dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan (Alimuddin dkk., 2023; Ardianti dkk., 2022). Perguruan tinggi merupakan suatu instansi pendidikan yang berkontribusi dalam meningkatkan pengembangan sumber daya manusia, dimana individu diharapkan dapat mengaplikasikan serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh kepada masyarakat (Sihite & Saleh, 2019). Lulusan perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi individu dengan intelektual yang baik, terampil dalam merencanakan dan mengambil tindakan, serta mampu berpikir secara kritis (Florencea & Hapsari, 2019).

Individu dalam proses pendidikannya akan dihadapkan dengan berbagai macam stressor normatif yang normal seperti tuntutan akademis (Pascoe dkk., 2020). Mahasiswa dituntut untuk mengembangkan potensi akademiknya secara maksimal selama proses perkuliahan seperti peningkatan kemampuan intelektual yang berkelanjutan serta pengembangan *soft skill* dan *hard skill* yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Tuntutan terhadap kinerja akademik dan persaingan yang kompetitif di perguruan tinggi menyebabkan mahasiswa rentan mengalami *impostor phenomenon* (Pákozdy dkk., 2024). Hungsie dan Sahrani (2024)

menyebutkan salah satu faktor yang dapat menghambat mahasiswa berprestasi akademik tinggi dalam meningkatkan potensi akademiknya adalah fenomena penipu (*impostor phenomenon*). Sebagian besar mahasiswa di Universitas mengalami *impostor phenomenon* (Cisco, 2020; Dumitrescu & De Caluwé, 2024). Beberapa penelitian sepakat bahwa mahasiswa di Universitas sangat rentan mengalami *impostor phenomenon* yang sebagian besar akibat dari lingkungan sosialnya seperti ketatnya persaingan akademik, tuntutan berprestasi, perbedaan budaya pada lembaga pendidikan, dukungan sosial, dan hubungan interpersonal (Liu dkk., 2023; L. Wang dkk., 2024).

Impostor phenomenon merupakan fenomena yang terjadi pada individu berprestasi tinggi. Clance dkk. (1995) mengungkapkan bahwa individu dengan *impostor phenomenon* merupakan individu yang berprestasi tinggi tetapi tidak mampu menginternalisasikan kesuksesan mereka, sehingga terjadi penolakan untuk menerima keberhasilan sebagai hasil dari kemampuan diri sendiri. Menurut Chrisman dkk. (1995), fenomena penipu atau *impostor phenomenon* (IP) merupakan keadaan psikologis dimana individu menganggap bahwa dirinya tidak pantas atas kesuksesan yang mereka capai, meskipun diakui secara objektif oleh orang lain. Ekspresi inti dari *impostor phenomenon* tersebut meliputi ketidakpercayaan terhadap diri sendiri tentang kompetensi atau kecerdasan yang dimiliki. Individu dengan *impostor phenomenon* memiliki kecenderungan untuk menghubungkan keberhasilan dengan peluang atau keberuntungan, dan ketidakmampuan dalam mengakui kinerja yang baik (Brauer & Wolf, 2016). Sejalan dengan itu, Langford & Clance (1993) juga mengungkapkan bahwa

fenomena ini merupakan keadaan psikologis ketika individu tidak mampu menerima pencapaian sebagai hasil dari kemampuan diri dan merasa telah menjadi seorang penipu di hadapan individu lain. Individu dengan *impostor* cenderung berusaha lebih keras dibandingkan orang lain untuk mempertahankan kesan tersebut, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan cemas karena khawatir orang lain akan menyadari kemampuan mereka yang sebenarnya.

Impostor phenomenon umumnya muncul ketika individu dihadapkan pada tugas-tugas yang berkaitan dengan pencapaian (*achievement tasks*), terlepas dari status kesuksesannya, di mana paparan terhadap tugas-tugas pencapaian berasosiasi dengan emosi negatif serta keyakinan diri negatif seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri (Salkuku & Alexander, 2011). Hal ini menjelaskan bahwa kegagalan, penolakan, maupun tuntutan ekspektasi dari lingkungan (akademik, keluarga, maupun sosial) dapat menjadi pencetus yang memicu dan memperkuat perasaan sebagai penipu tersebut (Mak dkk., 2019).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *impostor phenomenon* bukanlah pengalaman yang jarang terjadi, melainkan cukup banyak dialami oleh individu di berbagai jenjang pendidikan maupun profesi. Cisco (2020) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa pascasarjana di institusi pendidikan Amerika mengalami *impostor phenomenon*. Skor *impostor phenomenon* berkisar dari 35 hingga 95, dengan rata-rata 65.76. Lebih dari 50% peserta memiliki skor di atas 61, yang mengindikasikan tingkat *impostor phenomenon* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Dumitrescu dan De Caluwé (2024) juga menemukan bahwa 43% dari total 303 mahasiswa yang diteliti mengalami *impostor phenomenon*. Parkman

(2016) menyebutkan bahwa prevalensi *impostor phenomenon* pada mahasiswa pascasarjana dapat mencapai angka 40% hingga 70% tergantung konteks akademiknya.

Penelitian oleh Alrefi dkk. (2024) terhadap mahasiswa kedokteran di Arab Saudi menemukan bahwa 50,3% mahasiswa mengalami *impostor* yang dengan tingkat sedang dan 35,8% mahasiswa memiliki *impostor* tinggi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Alzufari dkk. (2024) di Universitas Sharjah, dengan hasil bahwa 46,4% mahasiswa mengalami *impostor* pada tingkat sedang dan 35,8% pada tingkat sering. Sementara itu, penelitian oleh Özdemir (2024) terhadap mahasiswa pascasarjana anatomi di Turki menunjukkan prevalensi *impostor phenomenon* kategori tinggi sebesar 39,2%. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia, Ali dkk. (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa dari total 160 mahasiswa, 122 (76,25%) mahasiswa mengalami *impostor phenomenon* dengan kategori sedang hingga sangat tinggi dimana 59 (36,9%) mahasiswa berada dalam kategori sedang, 54 (33,75%) pada kategori tinggi serta 9 (5,6%) berada pada kategori sangat tinggi.

Chrisman dkk. (1995) menjelaskan tiga aspek *impostor phenomenon* yang dinilai selaras dengan karakteristik dari *impostor phenomenon*. Pertama, aspek *fake* yang menggambarkan keraguan individu terhadap kecerdasan dan kemampuan yang dimilikinya. Meskipun terbukti berprestasi secara objektif, individu meragukan kemampuannya, merasa bahwa kemampuannya tidak sebaik rekan sejawatnya dan merasa bahwa dirinya menipu lingkungannya. Kedua, *discount*, aspek ini menggambarkan bagaimana pemikiran individu terhadap

ketidakmampuan diri, sehingga individu yang mengalami perasaan ini, enggan untuk mengakui pencapaiannya, cenderung meremehkan prestasi sendiri dan menolak pujian dari orang lain. Ketiga, *luck* yang menggambarkan pemikiran individu bahwa tugas yang telah diselesaikan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor keberuntungan atau kebetulan semata. Pada aspek ini, individu mengatribusikan pencapaiannya ke faktor eksternal, merasa bahwa prestasinya hanyalah keberuntungan semata dan atas bantuan orang lain, bukan karena kemampuan diri sendiri.

Prestasi akademik diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi individu seperti rasa bangga terhadap pencapaiannya, namun faktanya tidak semua individu berprestasi mampu merasakan hal tersebut, sebagian dari mereka merasa ragu dengan kemampuannya sendiri. Nabila dkk. (2022) menyampaikan bahwa individu yang memiliki pencapaian akademik tinggi idealnya akan mempunyai keyakinan bahwa mereka memang memiliki kemampuan yang baik, namun ternyata hal ini tidak dirasakan oleh individu dengan perasaan *impostor*, mereka akan semakin khawatir jika dirinya terungkap sebagai penipu karena menganggap prestasi yang diperoleh bukan berasal dari kemampuannya sendiri. Salkuku dan Alexander (2011) juga menjelaskan bagi individu dengan *impostor phenomenon*, kesuksesan tidak berarti kebahagiaan, mereka sering kali merasa takut, tertekan, ragu terhadap diri sendiri, serta merasa tidak nyaman dengan pencapaian mereka.

Menurut *self-discrepancy theory* yang dikemukakan oleh Higgins (1987) individu memiliki berbagai representasi diri, meliputi diri saat ini atau *actual-self*, diri yang diharapkan atau *ideal-self*, dan diri yang seharusnya atau (*ought self*).

Kesenjangan atau ketidaksesuaian (*discrepancy*) antara ketiga aspek tersebut dapat menyebabkan individu mengalami ketidaknyamanan emosional seperti perasaan cemas, tidak pantas, atau tidak berharga (Higgins, 1987). Perasaan *impostor* yang dialami oleh individu dapat terjadi sebagai akibat dari adanya *discrepancy* atau ketidaksesuaian antar berbagai representasi diri. Individu yang merasa bahwa dirinya saat ini (*actual self*) tidak selaras dengan dirinya yang seharusnya atau standar ideal yang diharapkan (*ideal self*) akan berdampak pada keraguan terhadap kemampuan diri, merasa bahwa dirinya tidak layak karena tidak dapat mencapai standar ideal, merasa tidak cukup pintar seperti seharusnya yang merupakan ciri dari perasaan *impostor*. Sementara itu, ketika terjadi kesenjangan antara dirinya saat ini (*actual self*) dengan dirinya seharusnya (*ought self*), menyebabkan individu merasa bahwa dirinya tidak dapat memenuhi harapan lingkungan dan gagal memenuhi tanggung jawab atau kewajibannya sehingga dapat menimbulkan perasaan bersalah ketika memperoleh pujian dari orang lain, cemas ketika melakukan kesalahan, atau takut tidak dapat memenuhi ekspektasi lingkungan yang merupakan ciri dari perasaan *impostor*. Pada individu berprestasi, pencapaian akademik yang mereka peroleh tidak selalu diikuti dengan penilaian diri yang positif, adanya ketidaksesuaian antara representasi diri menyebabkan individu memandang bahwa prestasinya tidak cukup baik dalam memenuhi standar ideal yang diharapkan sehingga memicu perasaan tidak pantas, tidak cukup pintar, dan mengatribusikan keberhasilannya pada faktor eksternal yang merupakan ciri dari fenomena *impostor*.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, beberapa penelitian menjelaskan bahwa *impostor phenomenon* berkaitan dengan ketidaksesuaian konsep diri, dimana individu dengan ketidaksesuaian konsep diri sering kali mengalami perasaan tidak layak, rendah diri, dan sulit menerima keberhasilan yang diraih (Leonhardt dkk., 2017; Vergauwe dkk., 2015). Ketidaksesuaian antara diri yang dimiliki dan diri yang diharapkan ini mendorong munculnya kecemasan terhadap kegagalan, rasa bersalah atas keberhasilan, serta kelelahan emosional, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis individu. Salkuku dan Alexander (2011) juga menjelaskan bahwa, ketika dihadapkan dengan tugas yang berkaitan dengan pencapaian, individu dengan *impostor phenomenon* cenderung mengalami kecemasan yang berlebihan karena ketakutan mereka terhadap kegagalan, kehilangan motivasi, lelah secara emosional, prestasi yang buruk, meliputi timbulnya perasaan bersalah atau malu terhadap kesuksesan yang dicapai. Ketakutan tersebut menghalangi kemampuan individu untuk menerima kemampuan dan pencapaian mereka, hingga berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis.

Impostor phenomenon berpotensi lebih rentan terjadi pada mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti mahasiswa magister yang memiliki tuntutan akademik yang lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa sarjana. Jenjang pendidikan pascasarjana seringkali dihadapkan dengan tuntutan yang lebih besar seperti masa transisi yang menantang, perbandingan sosial yang tinggi, tekanan evaluasi yang cukup tinggi, serta kurangnya penguatan positif dari lingkungan menjadikan mahasiswa rentan mengalami *impostor phenomenon* (D. L.

Bernard & Stone-Sabali, 2022). Tuntutan akademik seperti target publikasi ilmiah, proses membaca artikel akademik, menulis manuskrip, ekspektasi dari pembimbing, serta persaingan di dunia akademik dan karir dapat memperkuat perasaan bahwa mahasiswa tidak pantas berada di program tersebut (Cisco, 2020; Levecque dkk., 2017). Mahasiswa program magister Universitas Diponegoro juga menghadapi beberapa tuntutan akademik yang cukup kompleks, tidak hanya dituntut menyelesaikan mata kuliah dengan nilai yang baik, mahasiswa juga harus berpartisipasi sebagai pemakalah dalam seminar nasional atau internasional, melakukan publikasi ilmiah pada jurnal terakreditasi nasional (minimal Sinta 4), dan menyusun tesis yang orisinal sebagai syarat memperoleh gelar Magister. Kondisi ini dapat memicu timbulnya perasaan tidak pantas, kecemasan berlebih terhadap kegagalan, dan kecenderungan mengatribusikan keberhasilan pada faktor eksternal, yang merupakan ciri khas dari *impostor phenomenon* (Clance & Imes, 1978).

Tuntutan akademik tersebut tidak hanya dialami oleh mahasiswa secara umum, namun juga dirasakan oleh mahasiswa yang tergolong berprestasi. Mahasiswa berprestasi umumnya diidentifikasi dengan capaian akademik yang tinggi, ada beberapa bentuk prestasi dalam ranah akademik, misalnya memperoleh capaian indeks prestasi yang baik, penguasaan pada mata kuliah tertentu, pemenang pada lomba akademik serta beberapa kompetensi lainnya (Nurhikma & Nuqul, 2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, menyampaikan bahwa mahasiswa magister dapat dikatakan berprestasi akademik tinggi merupakan mahasiswa yang

memiliki capaian IPK $>3,50$ (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Dalam lingkup Universitas Diponegoro indikator prestasi mahasiswa diukur melalui IPK dengan kategori sangat memuaskan ($>3,50$) atau prestasi lain seperti publikasi ilmiah dan keikutsertaan dalam kompetisi akademik. Meskipun terbukti memiliki capaian akademik yang tinggi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berprestasi dapat mengalami *impostor phenomenon* (Clance & Imes, 1978; Parkman, 2016). Tuntutan akademik yang cukup ketat memungkinkan mahasiswa berprestasi meragukan kemampuannya, merasa takut tidak dapat mempertahankan prestasinya, serta mengaitkan capaiannya pada keberuntungan atau bantuan eksternal.

Peneliti kemudian melakukan wawancara pendahuluan terhadap beberapa mahasiswa Program Magister Universitas Diponegoro menggunakan beberapa pertanyaan yang dikembangkan dari aspek *impostor phenomenon* menurut Chrisman dkk. (1995). Berdasarkan hasil wawancara terhadap empat mahasiswa Program Magister Universitas Diponegoro, sebanyak 3 mahasiswa (75%) mengalami perasaan tidak nyaman ketika menerima pujian, merasa bahwa capaian akademik yang diraih tidak mendefinisikan diri mereka yang sebenarnya, merasa tidak cukup kompeten, merasa bahwa prestasi yang diraih sebagian besar karena keberuntungan, merasa bahwa dirinya tidak sepintar yang orang lain pikirkan, kurang nyaman menyampaikan pendapat di ruang diskusi karena takut dipandang tidak kompeten jika melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa Mahasiswa Magister Universitas Diponegoro mengalami perasaan yang mengarah

pada *impostor phenomenon* jika ditinjau dari aspek *impostor phenomenon* menurut Chrisman dkk. (1995) yaitu *fake*, *luck*, dan *discount*.

Temuan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *impostor phenomenon* bukan hanya pengalaman psikologis berupa keraguan diri, tetapi merupakan fenomena yang memiliki dampak nyata terhadap kesehatan mental, fungsi akademik, dan perkembangan profesional individu. *Impostor phenomenon* yang tinggi dapat menyebabkan mahasiswa mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan umum, kecemasan saat ujian, harga diri yang rendah, *fear of failure*, *burnout*, perasaan tidak layak, gejala depresi serta berkurangnya kesejahteraan psikologis (Dumitrescu & De Caluwé, 2024; Liu dkk., 2023; Pákozdy dkk., 2024). Perasaan *impostor* yang dialami individu juga mempengaruhi interaksi interpersonalnya, Cisco (2020) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa pascasarjana menemukan bahwa mereka yang mengalami *impostor phenomenon* merasa tidak siap secara akademis dan cenderung menyembunyikan kemampuannya dengan tidak berani mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas karena khawatir dianggap kurang kompeten, membandingkan diri mereka dengan rekan-rekan dan merasa bahwa rekan-rekan mereka lebih unggul secara intelektual. Sejalan dengan itu, *impostor phenomenon* juga ditemukan dapat melemahkan perasaan kompeten, *self-efficacy*, *academic self-concept*, serta *sense of belonging* yang kemudian dapat mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar (Giriansyah & Qoyyimah, 2025; Paul dkk., 2024). Tidak hanya itu, pada konteks pendidikan tinggi dan profesi kesehatan, *impostor phenomenon* dihubungkan

dengan konflik kerja-rumah, stress, *emotional exhaustion*, *burnout* hingga *suicidal ideation* (Gisselbaek dkk., 2026; Shanafelt dkk., 2022).

Penelitian lain di setting organisasi yang dilakukan oleh Wang dkk. (2024) juga menemukan bahwa pemimpin dengan perasaan *impostor* cenderung mendorong perilaku menyembunyikan pengetahuan, perilaku berupa *evasive hiding*, menyediakan informasi yang tidak lengkap; *playing dumb*, berpura-pura tidak mengetahui informasi yang diminta; *rationalized hiding*, menyembunyikan informasi dengan memberikan justifikasi. Pada bidang profesional, *impostor phenomenon* juga berhubungan dengan gangguan performa, penurunan kepuasan kerja, penurunan kreativitas, menghindari peluang hingga hambatan dalam pengembangan karir dan kepemimpinan (Bravata dkk., 2020; Hudson & González-Gómez, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya berpengaruh terhadap keadaan psikologis individu, *impostor phenomenon* juga memberikan pengaruh terhadap perilaku individu dalam organisasi dan hubungan interpersonalnya.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, dapat diketahui bahwa terdapat dampak buruk dari *impostor phenomenon* yang dapat mengganggu mahasiswa dalam proses akademiknya dan dapat berkembang menjadi persoalan psikologis yang serius bila tidak dikenali sejak dini. Apabila tidak ditangani dengan tepat, *impostor phenomenon* akan terus memberikan dampak tidak baik bagi mahasiswa yang pada akhirnya akan mengganggu perkembangan potensi akademiknya, sehingga penting untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang berkontribusi terhadap *impostor phenomenon*.

Hasil analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak VOSviewer terhadap 1000 dokumen publikasi yang terindeks Scopus menunjukkan bahwa kajian mengenai *impostor phenomenon* berkembang pesat, tetapi sebaran topiknya masih terkonsentrasi pada beberapa tema utama. Pemetaan *network visualization* menempatkan kata kunci *impostor phenomenon* dan *imposter syndrome* sebagai pusat jaringan, yang dikelilingi oleh klaster-klaster dominan seperti kesehatan mental, karakteristik individu atau kepribadian, konteks pendidikan tinggi dan profesi kesehatan, serta demografi dan identitas sosial. Pola ini sejalan dengan studi bibliometrik sebelumnya yang menunjukkan bahwa literatur *impostor phenomenon* terus meningkat secara cepat, namun masih tersebar lintas bidang dan sering kali berkembang tanpa struktur konseptual yang sepenuhnya padu (D. L. Bernard & Stone-Sabali, 2022; Gullifor dkk., 2024).

Dominannya klaster kesehatan mental menunjukkan bahwa *impostor phenomenon* lebih sering dikaji dalam kaitannya dengan kecemasan, depresi, stres, dan *burnout* (Bravata dkk., 2020). Pada klaster kepribadian, kajian yang muncul lebih banyak berkaitan dengan *self-esteem*, *self-efficacy*, *perfectionism*, dan variabel psikologis umum lainnya, sedangkan *neuroticism* belum tampak sebagai fokus utama dalam peta bibliometrik. Padahal, sejumlah studi menunjukkan bahwa *impostor phenomenon* berkaitan konsisten dengan *neuroticism* yang tinggi dan distress psikologis yang lebih besar (Bakhtiar & Kutty, 2024; N. S. Bernard dkk., 2002). Dengan demikian, *neuroticism* masih menjadi celah yang relevan untuk ditelaah lebih spesifik dalam penelitian *impostor phenomenon*. Selain itu, aspek keluarga juga belum tampak sebagai klaster inti, dan hanya muncul secara perifer

melalui topik seperti *child-parent relation* dan *parenting styles*. Padahal, telaah sistematis menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki hubungan yang cukup konsisten dengan *impostor phenomenon*, terutama melalui rendahnya *parental care*, tingginya *over-control*, dan relasi orang tua–anak yang maladaptif (Yaffe, 2021, 2022, 2023). Kesenjangan lain yang tampak dari hasil bibliometrik adalah belum menonjolnya populasi mahasiswa magister sebagai fokus kajian tersendiri. Kata kunci pendidikan dalam peta justru lebih banyak terhubung dengan *medical students*, *residency*, *internship*, *nursing education*, *doctoral education*, dan *postgraduate education*. Pola ini sesuai dengan literatur yang menunjukkan bahwa riset *impostor phenomenon* pada pendidikan tinggi masih didominasi oleh konteks kedokteran, keperawatan, dan doktoral (D. L. Bernard & Stone-Sabali, 2022; Y. Wang & Li, 2023).

Salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah kepribadian. Kepribadian sering dikaji untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, bagaimana respon mereka terhadap situasi tertentu, serta bagaimana mereka membuat keputusan. Teori yang dapat menjelaskan kepribadian salah satunya adalah *big five personality traits* yang mengidentifikasi lima trait utama yang membentuk kepribadian seseorang. Trait kepribadian memainkan peran penting dalam membentuk persepsi atas keberhasilan dan perasaan layak (Wilson & Ross, 2001). Misalnya dimensi *neuroticism* yang tinggi cenderung membuat individu mudah mengalami kecemasan, keraguan diri dan ketidak stabilan emosi yang semuanya mengarah pada perilaku *impostor* (Pervin & John, 1999). Bernard dkk. (2002) dalam

penelitiannya juga menemukan bahwa *neuroticism* berhubungan positif secara signifikan dengan *impostor phenomenon*, sementara *conscientiousness* dan *extraversion* berhubungan negatif dengan *impostor phenomenon*. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang cenderung mudah cemas dan sensitif secara emosional lebih rentan mengalami perasaan *impostor*.

Beberapa penelitian internasional mengenai *big five personality traits* dengan *impostor phenomenon* memperoleh hasil yang cukup konsisten dimana dimensi *neuroticism* memiliki hubungan yang signifikan dengan *impostor phenomenon* (Bakhtiar & Kutty, 2024; Berson dkk., 2024; Kaur & Jain, 2022; Sawant dkk., 2023). Namun, penelitian di Indonesia tidak selalu menunjukkan pola yang sama. Penelitian oleh Fahira & Hayat (2021), menemukan bahwa *neuroticism* tidak berpengaruh signifikan terhadap *impostor phenomenon*. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya meneliti dimensi *big five personality* secara bersamaan, sehingga kontribusi spesifik dari *neuroticism personality* terhadap *impostor phenomenon* belum tergali secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan *neuroticism personality* dengan *impostor phenomenon*.

Neuroticism merupakan dimensi kepribadian yang ditandai adanya tendensi individu mengalami kecemasan, kepekaan terhadap stress, dan keraguan diri, sehingga individu dengan dimensi kepribadian ini lebih rentan mengalami perasaan tidak mampu dan khawatir terhadap penilaian orang lain yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya perasaan menipu orang lain atau tidak pantas atas keberhasilannya (Berson dkk., 2024). Emosi negatif yang terus dirasakan individu

dapat menciptakan rasa percaya diri yang rapuh dan perasaan tidak berharga, yang merupakan ciri-ciri utama *impostor phenomenon*. Penelitian ini akan berfokus pada dimensi kepribadian *neuroticism* sebagai faktor internal yang akan diteliti dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa program magister.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *impostor phenomenon* selain kepribadian yaitu faktor eksternal lingkungan keluarga. Menurut Clance dkk. (1995), terdapat beberapa karakteristik umum dalam keluarga yang dapat memperkuat perasaan ini. Individu yang mengalami *impostor phenomenon* sering merasa bahwa kemampuan mereka tidak sebanding dengan anggota keluarga lainnya, sehingga menciptakan rasa ketidakcukupan. Clance dkk. (1995), mengidentifikasi empat faktor keluarga yang berhubungan dengan *impostor phenomenon*: a) individu belajar sejak usia dini bahwa menjadi pintar adalah prioritas utama dalam keluarga; b) individu memiliki minat atau pencapaian yang berbeda dari anggota keluarga lainnya; c) umpan balik yang diterima dari keluarga tidak sejalan dengan umpan balik dari lingkungan luar; dan d) individu menerima pujian yang terbatas dari orang tua mereka. Mekanisme keluarga ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis anak secara keseluruhan, serta menyebabkan mereka merasakan perasaan *impostor* dengan frekuensi yang lebih tinggi di masa dewasa. Salkuku & Alexander (2011), juga menjelaskan kurangnya penguatan positif dari keluarga dapat mengurangi rasa percaya diri individu dan semakin memperkuat perasaan tidak kompeten. Salah satu bentuk keberhasilan sistem keluarga adalah tercapainya keharmonisan keluarga.

Kavikondala dkk. (2016) mendefinisikan keharmonisan keluarga (*family harmony*) sebagai hubungan antar individu yang terhubung erat, penuh dengan kedekatan, adanya kerjasama dan saling menguntungkan. Keharmonisan keluarga juga mencerminkan bagaimana relasi emosional dan interpersonal dalam keluarga terbentuk sepanjang masa hidup individu. Menurut Hawari (dalam Pusnita, 2021), keharmonisan dalam keluarga dapat terwujud apabila setiap anggota dalam keluarga tersebut dapat berkontribusi sesuai dengan fungsi dan perannya dengan baik, dengan tetap berpedoman teguh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan guna tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga. Keharmonisan keluarga dapat mempengaruhi kesehatan mental individu dalam aspek perkembangan, pembentukan harga diri, dan perilaku sosial dalam masyarakat. Zhang dan Wang (2020) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor penting untuk perkembangan mental individu. Lingkungan keluarga yang harmonis memberikan ruang bagi anak untuk merasa aman, dihargai, dan didukung, yang kemudian membentuk konsep diri dan keyakinan terhadap kompetensi diri (Shek, 2002).

Hubungan antara keharmonisan keluarga dan *impostor phenomenon* sejalan dengan temuan dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian oleh Fahira dan Hayat (2021) yang menemukan bahwa kualitas hubungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap munculnya *impostor phenomenon*. Selain itu, Yaffe (2021) dalam penelitiannya memperoleh temuan bahwa dinamika pengasuhan dan relasi keluarga secara keseluruhan berkaitan dengan tingkat *impostor phenomenon* pada individu. Nori dan Vanttaja (2023) dalam penelitiannya

juga menemukan bahwa pola relasi keluarga yang kurang suportif atau penuh tuntutan dapat meningkatkan kerentanan terhadap *impostor phenomenon*. Berdasarkan model keharmonisan keluarga oleh Kavikondala dkk. (2016), terdapat beberapa aspek penting yang membentuk kualitas hubungan keluarga, yaitu komunikasi, kesabaran, resolusi konflik, identitas keluarga, serta waktu berkualitas. Komunikasi dan dukungan emosional yang positif membantu individu mengembangkan *self-worth* yang stabil, sedangkan kemampuan keluarga menyelesaikan konflik secara sehat meningkatkan rasa aman secara psikologis. Aspek-aspek inilah yang berperan penting dalam mengurangi keraguan diri, kecemasan evaluatif, dan ketakutan dianggap tidak kompeten yang merupakan faktor inti dalam *impostor phenomenon*.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa, tuntutan akademik dan lingkungan yang kompetitif di Universitas menyebabkan mahasiswa rentan mengalami *impostor phenomenon* yang dapat memberikan dampak negatif terhadap pengembangan potensi akademik mahasiswa. Penelitian mengenai *impostor phenomenon* cukup banyak dilakukan secara global terhadap mahasiswa di berbagai Universitas, namun sejauh pengetahuan peneliti, penelitian yang terpublikasi mengenai *impostor phenomenon* di Indonesia masih terbatas. Tema kesehatan mental dan konteks profesi kesehatan sudah sangat dominan, sedangkan *neuroticism*, keharmonisan keluarga, dan mahasiswa magister masih belum menjadi pusat perhatian. Selain itu, sejauh pengetahuan peneliti, belum terdapat literatur yang meneliti hubungan antara variabel *neuroticism personality* dan keharmonisan keluarga dengan *impostor phenomenon*. Dengan demikian,

penelitian ini akan meneliti hubungan antara faktor internal kepribadian dan eksternal lingkungan keluarga terhadap *impostor phenomenon*. Sebagian besar penelitian terdahulu juga lebih berfokus pada mahasiswa sarjana dan belum secara khusus menyoroti kelompok mahasiswa berprestasi di jenjang magister, sehingga peneliti tertarik untuk menelusuri apakah terdapat keterkaitan antara *neuroticism personality* dan keharmonisan keluarga dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi program magister Universitas Diponegoro. Fokus penelitian ini memiliki urgensi ilmiah yang kuat, baik untuk mengisi kesenjangan literatur maupun untuk memperluas arah kajian yang selama ini cenderung terkonsentrasi pada populasi medis dan variabel psikologis umum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas perlu ditentukan rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara *neuroticism personality* dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi program Magister Universitas Diponegoro?
2. Apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi program Magister Universitas Diponegoro?
3. Apakah ada hubungan antara *neuroticism personality* dan keharmonisan keluarga dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi program Magister Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara *neuroticism personality* dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi program Magister Universitas Diponegoro.
2. Mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi program Magister Universitas Diponegoro.
3. Mengetahui hubungan antara *neuroticism personality* dan keharmonisan keluarga dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi program Magister Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, seperti:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan.
 - b. Memberikan wawasan mengenai individu berprestasi yang dapat mengalami *impostor phenomenon* dan apa saja faktor yang dapat mempengaruhinya.

- c. Menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin menguji topik yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk mengenali kecenderungan individu mengalami *impostor phenomenon* serta pemahaman mengenai bagaimana karakter kepribadian dan pola pengasuhan dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap kompetensi dirinya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap institusi pendidikan dalam memahami fenomena *impostor* yang dapat dialami oleh mahasiswa, memahami bagaimana dampak fenomena tersebut dan apa saja faktor yang dapat mempengaruhinya. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu institusi pendidikan dalam merancang atau mengembangkan program atau intervensi yang tepat guna meminimalisir terjadinya fenomena *impostor* yang dapat mengganggu proses akademik mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya guna memperdalam pemahaman mengenai *impostor phenomenon* dalam lingkungan akademik.

d. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam memahami faktor kepribadian dan relasi keluarga yang memiliki peran dalam pembentukan *impostor phenomenon*, sehingga dapat membantu praktisi dalam menyusun dan memberikan intervensi yang tepat.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.

Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Telaah	Kebaharuan Penelitian
Ashley R. Vaughn, Gita Taasobshirazi & Marcus L. Johnson (2020)	Impostor phenomenon and motivation: women in higher education	Temuan dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa 94,8 % perempuan akademisi di pendidikan tinggi mengalami masalah <i>impostor phenomenon</i> dengan skor sedang, hingga intens. <i>Impostor phenomenon</i> juga memiliki hubungan signifikan dengan aspek motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa <i>impostor phenomenon</i> dapat berdampak pada motivasi akademik individu.	Penelitian ini meneliti bagaimana <i>impostor phenomenon</i> dapat mempengaruhi motivasi akademik. Maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai faktor internal dan eksternal yang berperan dalam munculnya fenomena <i>impostor</i> . Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada perempuan, sehingga peneliti ingin mempertimbangkan sampel yang lebih beragam termasuk akademisi laki-laki.
Jonathan Cisco (2020)	Exploring the connection between impostor phenomenon and postgraduate	Sebagian besar mahasiswa pascasarjana mengalami fenomena <i>impostor</i>	Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengalaman subjektif mahasiswa pascasarjana dalam

	students feeling academically-unprepared.	yang berkaitan dengan perasaan tidak siap secara akademis dan kekhawatiran yang signifikan terkait dengan proses membaca dan menulis artikel.	mengalami <i>impostor phenomenon</i> dengan jumlah sampel yang terbatas. Maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perasaan <i>impostor</i> pada mahasiswa pascasarjana dengan sampel yang lebih besar.
Andi Nurhikma dan Fathul Lubabin Nuqul (2020)	Saat Prestasi Menipu Diri: Peran harga diri dan ketangguhan akademik terhadap impostor phenomenon.	Penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri dan ketangguhan akademik memiliki hubungan negatif terhadap <i>impostor phenomenon</i> pada mahasiswa.	Penelitian ini hanya meneliti faktor internal yaitu harga diri dan ketangguhan akademik tanpa mempertimbangkan faktor eksternal, sehingga peneliti ingin meneliti faktor eksternal seperti keharmonisan keluarga dengan <i>impostor phenomenon</i> .
Tarundeep Kaur dan Nidhi Jain (2022)	Relationship Between Impostor Phenomenon And Personality Traits: A Study On Undergraduate Students	Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara <i>neuroticism</i> dan <i>impostor phenomenon</i> , sedangkan kepribadian lain seperti <i>openness to experience</i> , <i>conscientiousness</i> , <i>extraversion</i> , dan <i>agreeableness</i> tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.	Penelitian ini meneliti hubungan antara faktor internal yaitu <i>personality traits</i> dengan <i>impostor phenomenon</i> , dan memperoleh hasil bahwa hanya <i>neuroticism</i> yang memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>impostor phenomenon</i> . Maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara <i>neuroticism</i> dan keharmonisan keluarga dengan <i>impostor phenomenon</i> .
Irene, Zamralita, dan	Hubungan antara Self-Esteem dengan Impostor	Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan	Penelitian ini hanya meneliti faktor internal yaitu <i>self-esteem</i> dengan

Reza Fahlevi (2024)	Syndrome Mahasiswa	pada negatif antara dengan <i>impostor phenomenon</i> pada mahasiswa.	signifikan <i>self-esteem impostor</i> pada	<i>impostor phenomenon</i> tanpa mempertimbangkan faktor eksternal, sehingga pada penelitian ini, peneliti akan mempertimbangan hubungan antara faktor eksternal yaitu keharmonisan keluarga dengan <i>impostor phenomenon</i> . Selain itu, penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa tanpa mempertimbangkan capaian akademik, sehingga peneliti akan melakukan penelitian pada mahasiswa dengan capaian akademik tinggi.
---------------------	--------------------	---	---	--

Berdasarkan beberapa hasil telaah penelitian terdahulu yang telah dilakukan, sejauh pengetahuan peneliti, belum menemukan penelitian terkait dengan *neuroticism personality* dan keharmonisan keluarga dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi program Magister. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu pada aspek pemilihan subjek penelitian yaitu mahasiswa magister dengan kriteria memiliki capaian akademik tinggi yang diukur melalui IPK mahasiswa. Peneliti mempertimbangkan hal ini berdasarkan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan individu maka semakin tinggi pula tuntutan akademik yang dirasakan, hal ini kemudian dapat berkontribusi pada meningkatnya resiko mahasiswa mengalami *impostor phenomenon*. Selain itu, beberapa penelitian dilakukan pada mahasiswa secara umum tanpa mempertimbangkan capaian akademik, sehingga pada penelitian ini

peneliti mempertimbangkan capaian akademik mahasiswa berupa IPK dan kepemilikan publikasi sebagai ukuran capaian akademik mahasiswa yang akan diteliti.

Adapun pada variabel kepribadian, peneliti lebih berfokus pada satu dimensi kepribadian dari lima dimensi kepribadian *big five personality traits* yaitu *neuroticism personality*. Adapun pada variabel keharmonisan keluarga peneliti pertimbangkan variabel ini sebagai faktor eksternal lingkungan keluarga yang akan diteliti.